Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 1 Januari 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi

Riset Hadis Multimedia

Ali Mukta Siregar[1], Rahmi Syahriza[2], Tonang lubis[3]
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email : muktar3006243005@uinsu.ac.id , rahmi.syahrizal@uinsu.ac.id , tonangmedan256@gmail.com

Abstract
The development of digital technology has brought significant changes to the methodology, dissemination, and learning of hadith studies. Access to digital sources, the utilization of hadith databases, and the use of multimedia formats such as videos, infographics, podcasts, and interactive applications have opened new opportunities for hadith research and education. This article aims to examine the concept of multimedia-based hadith research by highlighting the transformation of takhrīj methodology in the digital era, the implementation of multimedia in the learning and dissemination of hadith, as well as the accompanying academic and ethical challenges. This study employs a qualitative approach in the form of library research through an analysis of relevant literature on hadith studies, Islamic digital humanities, and multimedia learning theory. The findings indicate that multimedia integration can enhance research efficiency and audience comprehension when designed in accordance with instructional design principles and grounded in the methodologies of sanad and matn criticism. Nevertheless, multimedia-based hadith research also faces risks such as excessive simplification, provenance issues of digital sources, and the potential dissemination of unverified hadiths. Therefore, this article emphasizes the importance of a hybrid methodological approach that combines the use of digital technology with manual verification, as well as the application of academic and ethical standards to maintain the scholarly integrity of hadith studies in the digital era.
Keywords: *Hadith research; multimedia; digital takhrīj.*

Abstrak
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam metodologi, diseminasi, dan pembelajaran studi hadis. Akses terhadap sumber-sumber digital, pemanfaatan basis data hadis, serta penggunaan format multimedia seperti video, infografis, podcast, dan aplikasi interaktif membuka peluang baru dalam riset dan edukasi hadis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep riset hadis berbasis multimedia dengan menyoroti transformasi metodologi takhrīj di era digital, implementasi multimedia dalam pembelajaran dan diseminasi hadis, serta tantangan akademik dan etika yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis literatur yang relevan dengan studi hadis, digital humanities Islam, dan teori multimedia learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi multimedia dapat meningkatkan efisiensi penelitian dan pemahaman audiens apabila dirancang sesuai prinsip desain instruksional dan tetap berlandaskan metodologi kritik sanad dan matan. Namun demikian, riset hadis multimedia juga menghadapi risiko berupa penyederhanaan berlebihan, problem provenance sumber digital, serta potensi penyebaran hadis tidak terverifikasi. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan

pentingnya pendekatan metodologis hibrida yang mengombinasikan pemanfaatan teknologi digital dengan verifikasi manual serta penerapan standar akademik dan etika guna menjaga integritas keilmuan hadis di era digital.
Kata kunci: Riset hadis; multimedia; takhrīj digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada dua dekade terakhir telah mengubah lanskap produksi dan distribusi pengetahuan, termasuk dalam ranah studi keagamaan. Akses cepat ke materi teks, audio, dan video memungkinkan komunitas akademik dan publik memperoleh bahan kajian hadis tidak hanya dari kitab cetak, tetapi juga dari koleksi digital, kanal pengajian daring, dan platform audio-visual. Fenomena transformasi pedagogi ini sejalan dengan kajian tentang multimedia learning yang menunjukkan bagaimana kombinasi kata, gambar, dan suara meningkatkan pemahaman dibandingkan penggunaan satu jenis media saja hal yang relevan ketika kita merancang strategi pembelajaran dan diseminasi kajian hadis.[1]

Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa studi empiris dan tinjauan konseptual menegaskan bahwa digitalisasi fasilitas pendidikan membuka peluang perluasan akses sekaligus menuntut adaptasi kurikulum dan metode pengajaran. Transformasi ini berimplikasi pada bagaimana peneliti hadis melakukan takhrīj, verifikasi sanad, dan penyajian matan kepada khalayak non-spesialis melalui format multimedia yang lebih mudah dicerna. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tidak hanya manfaat teknis, tetapi juga implikasi pedagogis dan metodologis dari integrasi multimedia dalam riset hadis.[2]

Perkembangan khusus pada studi hadis memperlihatkan munculnya praktik takhrīj digital‖ dan layanan perpustakaan hadis daring yang membantu peneliti memetakan sanad dan melacak rujukan teks klasik. Transformasi metode takhrīj ini tercatat dalam literatur yang mendeskripsikan penggunaan database, metadata, dan alat bantu digital untuk mempercepat proses verifikasi dan analisis sanad–matan, sehingga riset hadis dapat dilakukan dengan kombinasi teknik tradisional dan alat digital.[3] Pendekatan digital ini juga mempermudah kolaborasi antarpeneliti serta dokumentasi hasil riset dalam format multimedia.[4]

---

[1] Richard E Mayer, ―Multimedia Learning,‖ in *Psychology of Learning and Motivation*, vol. 41 (Elsevier, 2002), 85–139.

[2] Muhammad Ilham Abdillah, Wiwin Luqna Hunaida, and Abdul Muqit, ―Digitalization of Islamic Education Learning through Interactive Educational Games,‖ *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 9, no. 1 (2025): 67–76, https://doi.org/https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i1.4230.

[3] Zidny Irfanal Haqq, Subehan Khalik, and La Ode Ismail Ahmad, ―Transformasi Metode Takhrij Al-Hadis Di Era Digital (Studi Analisis Kritis Terhadap Integrasi Teknologi Dalam Studi Hadis),‖ *Madani: Jurnal Ilmiah MUltidisiplin* 3, no. 6 (2025): 387–401, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15874070.

[4] Naurah Adelia et al., ―Digital Takhrij Hadith as Islamic Digital Humanities: Reconstructing Epistemic Authenticity and Transmission in the Digital Age,‖ *Digital Muslim Review* 3, no. 1 (2025): 83–96, https://doi.org/10.32678/dmr.v3i1.68.

Selain potensi pedagogis dan efisiensi penelitian, penggunaan multimedia menyertakan manfaat dalam hal kontekstualisasi dan popularisasi kajian hadis. Format video singkat, infografis sanad, atau podcast tematik memungkinkan pemaparan isu-isu metodologis kepada audiens luas tanpa mengabaikan aspek ilmiah jika disusun secara hatihati.

Prinsip-prinsip desain instruksional dari studi multimedia dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk menyajikan materi hadis yang tetap akurat namun komunikatif.[5] Di sisi lain, literatur kontemporer memperingatkan bahaya penyebaran hadis tanpa verifikasi pada platform digital, simplifikasi berlebihan, hilangnya konteks sanad–matan, serta tersebarnya materi yang belum teruji kebenarannya. Kasus-kasus penyebaran hadis palsu atau terpotong di media sosial menuntut adanya mekanisme kurasi, verifikasi, dan literasi digital bagi pembuat konten dan konsumen. Hal ini menegaskan kebutuhan riset yang tidak sekadar memanfaatkan multimedia, tetapi juga mengembangkan protokol akademik untuk memastikan integritas ilmiah dalam produk multimedia keagamaan.[6]

Dengan latar tersebut, riset hadis berbasis multimedia hadir sebagai upaya integratif: menggabungkan ketelitian metodologi ilmu hadis dengan prinsip desain multimedia yang terbukti meningkatkan pemahaman. Fokus penelitian semacam ini harus mencakup kajian metodologis (bagaimana menyusun materi multimedia yang valid secara ilmiah), studi empirik (efektivitas media terhadap pemahaman audiens), dan kebijakan kurasi (standar verifikasi dan etika penyebaran). Pendekatan multidisipliner ini diharapkan mampu menjaga otoritas keilmuan hadis sekaligus memperluas jangkauan edukasi ke masyarakat digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Data penelitian bersumber dari literatur akademik yang relevan, meliputi karya-karya yang membahas metodologi ilmu hadis, transformasi kajian hadis di era digital, praktik takhrīj digital, serta pemanfaatan multimedia dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah terpercaya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan

[5] Mayer, *Multimedia Learning*, h. 8.

[6] Di sisi lain, literatur kontemporer memperingatkan bahaya penyebaran hadis tanpa verifikasi pada platform digital, simplifikasi berlebihan, hilangnya konteks sanad–matan, serta tersebarnya materi yang belum teruji kebenarannya. Kasus-kasus penyebaran hadis palsu atau terpotong di media sosial menuntut adanya mekanisme kurasi, verifikasi, dan literasi digital bagi pembuat konten dan konsumen. Hal ini menegaskan kebutuhan riset yang tidak sekadar memanfaatkan multimedia, tetapi juga mengembangkan protokol akademik untuk memastikan integritas ilmiah dalam produk multimedia keagamaan

mensintesiskan konsep serta temuan yang berkaitan dengan integrasi multimedia dalam studi hadis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan peneguhan analisis berdasarkan prinsip-prinsip kritik sanad dan matan sebagai fondasi metodologis ilmu hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Metodologi Kajian Hadis di Era Digital

Perubahan paling mendasar yang dibawa era digital ke dalam studi hadis adalah pergeseran alat dan prosedur kerja, tugas-tugas yang dulu memakan waktu berhari-hari atau berminggu-minggu seperti pelacakan rujukan kitab, penelusuran sanad, dan pengecekan variasi matan kini dapat dipercepat oleh perpustakaan digital dan mesin pencari teks lengkap. Aplikasi dan koleksi digital seperti Al-Maktabah al-Syamilah memfasilitasi akses terhadap ratusan naskah dan kitab klasik dengan fitur pencarian leksikal yang memungkinkan peneliti menemukan variasi matan dan rujukan silang dalam hitungan detik.[7] Efeknya bukan sekadar efisiensi, melainkan juga perubahan epistemik pada cara takhrīj dilakukan.[8]

Lebih lanjut, munculnya konsep digital *takhrīj*‖ dan diskusi dalam bingkai *Islamic Digital Humanities* memperkenalkan unsur-unsur baru ke dalam metodologi, yakni metadata, representasi semantik sanad–matan, dan mekanisme pelacakan provenance digital yang dapat diindeks dan dianalisis secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara logika klasik isnād-matan dengan teknik informatika. Misalnya pemodelan relasi perawi, ekstraksi entitas, dan penggunaan metadata untuk menandai edisi manuskrip yang berbeda sehingga *takhrīj* menjadi aktivitas hibrida antara filologi tradisional dan ilmu data. Kajian konseptual tentang kerangka epistemik ini memperlihatkan bahwa digitalisasi membuka kemungkinan baru sekaligus menuntut desain metodologis yang eksplisit.[9]

Dalam praktiknya, transformasi metodologi ini meliputi tiga lapis kerja yang saling terkait: (1) akuisisi korpus, pengumpulan naskah dan edisi cetak dalam bentuk digital, (2) analisis tekstual, pencarian pola, normalisasi variasi tulisan, dan ekstraksi hubungan sanad; dan (3) visualisasi & dokumentasi, representasi grafis sanad, tabel perbandingan matan, atau peta jaringan perawi yang mempermudah interpretasi. Setiap lapis membutuhkan protokol baru, misalnya standardisasi format metadata, verifikasi digital terhadap edisi cetak, serta

[7] Asnil Aidah Ritonga, ―Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies,‖ *Library Philosophy and Practice* 9, no. 1 (2021), https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/.

[8] Haqq, Khalik, and Ahmad, ―Transformasi Metode Takhrij Al-Hadis Di Era Digital (Studi Analisis Kritis Terhadap Integrasi Teknologi Dalam Studi Hadis).‖

[9] Adelia et al., Digital Takhrij Hadith as Islamic Digital Humanities: Reconstructing Epistemic Authenticity and Transmission in the Digital Age.‖

penyusunan catatan kritisch tentang sumber digital yang digunakan agar penelitian tetap transparan dan dapat direplikasi. Penelitian-penelitian empiris yang mengamati implementasi fitur-fitur ini pada perangkat lunak studi Islam menunjukkan bahwa manfaatnya nyata, tetapi bergantung pada kualitas metadata dan kebijakan kurasi perpustakaan digital.[10]

Keuntungan metodologis lain adalah terwujudnya kolaborasi lintas lokasi dan disiplin: dataset hadis terstandarisasi dapat dibagikan antarpeneliti, memungkinkan analisis komparatif skala besar yang sebelumnya sulit dilakukan. Selain itu, alat bantu digital mendukung praktik *reproducibility* dalam studi hadis, yakni peneliti dapat melampirkan skrip pencarian, *snapshot* basis data, atau berkas visualisasi sebagai lampiran penelitian sehingga pembaca dan peneliti lain dapat menelusuri kembali langkah takhrīj yang dilakukan. Literatur tentang penggunaan teknologi digital dalam studi hadis menekankan bahwa digital tools meningkatkan transparansi metodologis bila disertai dokumentasi yang memadai.[11]

Namun demikian, transformasi ini bukan tanpa masalah, beberapa isu metodologis kritis muncul dan perlu ditangani secara sistematis.

1) *Provenance problem*, versi digital kitab sering kali tidak mencantumkan edisi cetak asal, perbaikan teks, atau catatan penyusup (*interpolations*), sehingga hasil takhrīj yang hanya mengandalkan indeks digital bisa keliru tanpa pemeriksaan naskah fisik.
2) Bias korpus, koleksi digital cenderung menampilkan karya yang telah dicetak dan terdigitalisasi, marginalisasi manuskrip langka atau edisi lokal dapat mengubah gambaran historis transmisi.
3) Risiko otomatisasi berlebihan penggunaan algoritma pencocokan teks tanpa verifikasi keilmuan dapat menghasilkan false positives pada penemuan sanad/matan. Oleh karena itu metodologi baru harus memasukkan langkah-langkah validasi manual dan standar pelaporan sumber digital.[12]

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, sejumlah peneliti mengusulkan kerangka kerja metodologis hibrida: (a) *triage digital–manual* (pemrosesan awal secara digital diikuti verifikasi naskah manual oleh ahli), (b) standar metadata dan *provenance* yang wajib dicatat

[10] Babun Najib et al., ―Corak Baru Pelacakan Hadis Pada Era Digital Berbasis Maktabah Al- Syamilah,‖ *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 578–92.

[11] Emha Taufiq Luthfi, Nanna Suryana, and Abdulsamad Hasan Basari, ―Digital Hadith Authentication: A Literature Review and Analysis,‖ *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 96, no. 15 (2018): 5054–68; Luthfi Hidayah Nur'aini, ―The Use of Digital Technology in Hadith Studies,‖ *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 12–23, https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864.

[12] Raidatul Umanah, ―The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation,‖ *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* 5, no. 2 (2024): 136–48, https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647.

saat menggunakan sumber digital, dan (c) *peer review* data, seperti repositori terbuka untuk catatan takhrīj yang dapat dikomentari dan direvisi oleh komunitas ilmiah. Pendekatan semacam ini mempertahankan kecepatan dan jangkauan teknologi sambil menegakkan kontrol kualitas ilmiah tradisional; beberapa studi konseptual dan kasus implementasi awal telah mendemonstrasikan efektivitas pendekatan hibrida tersebut.[13]

Kesimpulannya, transformasi metodologi kajian hadis di era digital harus dipahami sebagai proses adaptif. Teknologi menyediakan kapabilitas baru untuk akuisisi, analisis, dan penyajian, tetapi manfaatnya maksimal hanya bila disandingkan dengan kerangka metodologis yang menjaga prinsip-prinsip ilmu hadis, seperti verifikasi sanad, ontekstualisasi matan, dan transparansi sumber. Riset masa depan perlu fokus pada pengembangan standar teknis, prosedur verifikasi hibrida, dan pendidikan literasi digital bagi ahli hadis agar integrasi multimedia dan digital tools benar-benar memperkuat, bukan mereduksi, kualitas keilmuan kajian hadis.

Implementasi Multimedia dalam Diseminasi dan Pembelajaran Hadis

Peralihan metode penyampaian ilmu dari format tekstual murni ke kombinasi audiovisual dan interaktif memberikan landasan teori yang kuat bagi pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran hadis. Teori *multimedia learning* Richard E. Mayer menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif bila informasi disajikan melalui kombinasi kata (verbal) dan gambar (visual) secara terstruktur dengan prinsip-prinsip operasional seperti *redundancy*, *signalling*, *segmenting*, dan *modality* yang harus diperhatikan saat merancang materi pembelajaran multimedia. Prinsip-prinsip ini relevan untuk merancang video edukasi, animasi penjelasan matan/sanad, serta infografis yang mengurangi beban kognitif dan meningkatkan retensi.[14]

Implementasi praktis yang paling luas terlihat pada produksi video edukasi. Studistudi pendidikan Islam menunjukkan bahwa video pembelajaran yang dirancang berbasis instruksional mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Pendidikan Agama Islam) dan topik-topik keagamaan lain bila dipadukan metode pengajaran yang tepat.[15] Dalam konteks hadis, video dapat menampilkan transkripsi matan, visualisasi ringkas konteks historis (*asbāb al-wurūd*), serta animasi singkat jalur periwayatan sehingga khalayak non-

[13] Adelia et al., ―Digital Takhrij Hadith as Islamic Digital Humanities: Reconstructing Epistemic Authenticity and Transmission in the Digital Age.‖

[14] Mayer, *Multimedia Learning*, h. 2.

[15] Silva Nurul Azizah et al., ―Implementation of Video Learning Media in Islamic Religious Education Subjects for Elementary School Students,‖ *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research* 2, no. 1 (2022): 91–96, https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijomr.v2i1.38635.

spesialis dapat menangkap struktur sanad dan variasi matan tanpa kehilangan substansi ilmiahnya.[16]

Animasi dan infografis memainkan peran penting pada titik di mana detail teknis seperti struktur isnād, variasi redaksi, klasifikasi derajat hadis perlu disajikan secara ringkas namun akurat. Bukti meta-analitis dan studi empiris modern menunjukkan bahwa infografis yang dikonstruksi baik dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap konsep akademik, serta mempermudah perbandingan antarvarian teks. Dalam riset hadis, infografis dapat dipakai untuk menampilkan peta jalur periwayatan, tabel perbandingan matan, atau ringkasan kaidah kritik periwayat. Semua ini memfasilitasi akses pembaca awam sekaligus memberi peta visual yang berguna bagi peneliti. Namun efektivitasnya bergantung pada kualitas desain instruksional sesuai prinsip-prinsip multimedia.[17]

Podcast dan audio menawarkan jalur lain untuk diseminasi kajian hadis, khususnya bagi audien yang multitasking. Platform akademik dan institusi kajian Islam ternama kini mengelola serial podcast yang membahas topik-topik hadis secara tematik, menghadirkan wawancara pakar, dan menjelaskan terminologi metodologis secara populer. Pendekatan audio efektif untuk diskusi mendalam tentang isu-isu metodologis karena memungkinkan durasi penjelasan panjang dan nuansa percakapan yang membantu pemahaman konsep kompleks. Namun podcast harus dilengkapi referensi tertulis atau visual agar pendengar dapat menelusuri sumber primer.[18]

Aplikasi interaktif dan mobile learning menutup kesenjangan antara akses cepat dan praktek verifikasi. Aplikasi yang memuat korpus hadis terstruktur, fitur pencarian frasa, *linked* metadata, serta modul latihan penyusunan sanad dapat menjadi alat pembelajaran dan penelitian yang kuat.[19] Penelitian tentang mobile learning dalam studi hadis menunjukkan potensi peningkatan pemahaman struktur sanad jika aplikasi dirancang dengan simbolisasi yang jelas dan latihan berulang. Namun kajian utilitas aplikasi juga memperingatkan soal kualitas data, masalah antarmuka pengguna, dan risiko ketergantungan pada hasil otomatis

[16] Mohamad Joko Susilo, ―Developing Islamic Religious Education Learning Videos in Fourth-Grade Elementary School‖ 3, no. 02 (n.d.): 62–79, https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i02.532.

[17] Senel Elaldi and Taner Çifçi, ―The Effectiveness of Using Infographics on Academic Achievement: A Meta-Analysis and a Meta-Thematic Analysis.,‖ *Journal of Pedagogical Research* 5, no. 4 (2021): 92–118.

[18] Nuzula Safiurrokhmah, Wildatul Aluf, and Sabila Sindi Sulaiman, ―Podcast Dan Audiobook Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,‖ *ELEMENTARY PEDAGOGIA* 1, no. 3 (2024): 50–59, https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.56.

[19] Nur Saadah Hamisan et al., ―Mobile Learning in the Study of Hadis: A Study on Students' Understanding on the Arrangement of Sanad with Specific Symbol,‖ *International Journal of Modern Trends in Social Sciences* 2, no. 6 (2019): 100–114.

tanpa verifikasi manual. Oleh karena itu aplikasi idealnya dipadukan dengan panduan metodologis dan tautan ke edisi cetak sebagai verifikasi.[20]

Dari perspektif evaluasi efektivitas, sejumlah prinsip desain instruksional harus ditegakkan ketika multimedia digunakan untuk menyampaikan temuan riset hadis: (1) *signaling*, sorot bagian-bagian penting agar perhatian kognitif terarah; (2) *segmenting*, pecah materi panjang menjadi bagian pendek yang bisa dicerna; (3) *modality*, gunakan kombinasi audio dan visual secara bijak untuk mengurangi beban memori kerja; dan (4) *redundancy avoidance*, jangan menampilkan teks persis sama dengan narasi lisan karena itu kurang efisien kognitif. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membantu menjaga akurasi ilmiah saat materi hadis divisualkan atau diolah menjadi konten populer.[21]

Meski potensi besar, implementasi multimedia dalam kajian hadis harus diimbangi protokol kualitas. Verifikasi sanad/matan, dokumentasi rujukan edisi, dan ketersediaan catatan metodologis yang menyertai setiap produk multimedia. Riset-riset terbaru tentang penggunaan teknologi digital dalam studi hadis menekankan perlunya kebijakan kurasi serta standar metadata yang menyertakan edisi cetak, nomor halaman, dan tanggal akses sumber digital langkah ini memastikan bahwa produk multimedia bukan sekadar alat populer, melainkan juga arsip akademik yang dapat ditelusuri ulang. Dengan menggabungkan prinsipprinsip multimedia learning, evaluasi empiris terhadap efektivitas media edukasi, dan standar verifikasi ilmiah, multimedia dapat menjadi instrumen strategis untuk menyebarluaskan kajian hadis tanpa mengorbankan kualitas keilmuan.

Tantangan Akademik dan Etika dalam Produksi Konten Hadis Berbasis Multimedia

Produksi konten hadis dalam format multimedia (video, animasi, infografis, podcast, aplikasi interaktif) membawa peluang besar untuk memperluas akses dan pemahaman publik. Namun proses ini juga menimbulkan tantangan akademik yang serius ketika standar metodologis ilmu hadis tidak dijaga secara ketat. Satu masalah fundamental adalah ketergantungan pada sumber digital tanpa verifikasi edisi cetak atau manuskrip. Praktik yang dapat menimbulkan «*provenance problem*» (ketidakjelasan asal-usul edisi digital) sehingga sebuah redaksi matan yang tampak di layar belum tentu sama dengan edisi primer yang diakui

[20] Nurul Izzatul Huda Mohamad Zainuzi, Syed Najihuddin Syed Hassan, and Nur Aliah Sabrina Mohd Sabri, ―Critical Review on Hadith Application in Google Play Store from 2017-2023,‖ *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 10 (2023): 1914–27, https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i10/19110.

[21] Mayer, Multimedia Learning, h. 43.‖

oleh tradisi kritik hadis. Studi tentang verifikasi rujukan dalam repositori digital menekankan pentingnya melaporkan edisi, halaman, dan metadata provenance saat memakai sumber digital.[22]

Kedua, terdapat risiko distorsi makna dan oversimplification ketika isi hadis dipadatkan menjadi potongan video singkat atau poster infografis. Prinsip desain multimedia (mis. segmenting, signalling, redundancy avoidance) memang direkomendasikan untuk mengurangi beban kognitif pelajar, namun penerapannya tanpa pengetahuan metodologis dapat menghapus nuansa kritis seperti variant readings (farq al-riwāyāt), kondisi periwayat, atau konteks asbāb al-wurūd yang sejatinya menentukan status hukum dan interpretasi hadis. Oleh karena itu, produk multimedia harus menyertakan penanda-penanda kritis (mis. catatan kaki visual, link ke teks lengkap, atau segmen verifikasi) agar penyajian ringkas tidak sama dengan penghilangan masalah ilmiah. (Cambridge University Press & Assessment)

Ketiga, penyebaran hadis lemah atau palsu di platform sosial merupakan fenomena yang terdokumentasi dan memiliki implikasi normatif yang besar. Penelitian yang menelaah hoaks keagamaan dan sirkulasi informasi di media sosial menunjukkan bahwa akunnya kerap mengedarkan potongan teks religius tanpa kontekstualisasi atau verifikasi, sehingga publik memahami sumber-sumber ini sebagai otoritatif padahal tidak demikian.[23] Upaya kurasin (moderation), peningkatan literasi digital, serta kebijakan platform diperlukan untuk menekan laju diseminasi materi tak tervalidasi. Penelitian kontemporer merekomendasikan kombinasi edukasi pengguna dan kolaborasi antara ulama/ilmuwan dengan platform untuk memitigasi risiko tersebut.[24]

Keempat, munculnya alat-alat canggih (mis. mesin pencari teks lengkap, AI-assisted matching, dan sistem visualisasi sanad) mempermudah pekerjaan takhrīj, tetapi juga menghadirkan isyarat otomatis yang menyesatkan bila hasilnya tidak dikontekstualisasikan secara ilmiah. Studi tentang integrasi AI dalam studi hadis menyoroti dua sisi: peningkatan produktivitas dan kemampuan analitik, serta kebutuhan aturan penggunaan yang jelas agar algoritma tidak menjadi kotak hitam‖ yang menggantikan evaluasi empirik oleh ahli rijāl dan

[22] Mairaj Syed et al., Verifying Source Citations in the Hadith Literature,‖ *Journal of Medieval Worlds* 1, no. 3 (2019): 5–20.

[23] Asif Zaman et al., ―The Authentic Status of Islamic Information Published on Social Media, *Journal of Religion & Society (JR&S)* 03, no. 02 (2025): 40–55.

[24] Almughni Mika and Farichatul Fauziyah, ―Confronting Misinformation: TikTok Community Response to Fake Hadith in #8junimuhammadwafat and Verification Efforts on Social Media,‖ *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 2, no. 2 (2025): 169–85, https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2339.

ahli matan. Oleh karena itu, protokol hibrida (digital *triage* dan verifikasi manual) dan dokumentasi langkah-langkah digital harus menjadi standar operasi.[25]

Kelima, problematika standar akademik dan kurasi konten di ranah multimedia memerlukan perhatian institusional. Saat ini belum ada konsensus universal tentang metadata minimum yang harus disertakan oleh konten multimedia keagamaan (mis. rujukan edisi, nomor halaman, nama periwayat, status sanad menurut rujukan utama). Literasi akademik menghendaki agar setiap produk multimedia ilmiah memuat paket metadata‖ yang memudahkan penelusuran balik: rujukan primer, metode takhrīj yang dipakai, dan annotasi kritis. Literatur digital humanities Islam menganjurkan penerapan standar metadata dan repositori terbuka untuk menjamin reproducibility dan akuntabilitas penelitian hadis yang memanfaatkan materi multimedia.[26]

Keenam, dimensi etika juga harus diformalkan: pembuat konten bertanggung jawab untuk (a) melakukan verifikasi sebelum publikasi, (b) menandai tingkat kepastian (seperti *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf*) dengan transparan, dan (c) menghindari eksploitasi emosional (seperti judul *clickbait* yang mengaburkan konteks). Panduan etika semacam ini perlu dikembangkan bersama lembaga pendidikan Islam, penerbit, dan platform distribusi agar norma-norm ilmiah dan martabat keagamaan tidak dikompromikan demi jangkauan audiens. Penelitian tentang otentisitas informasi Islam di internet menegaskan perlunya tanggung jawab kolektif antara pembuat konten, ulama, dan penyedia platform.[27]

Akhirnya, solusi pragmatis yang muncul dalam literatur dan praktek adalah kombinasi tiga pilar: (1) literasi digital untuk khalayak dan pembuat konten (mampu mengecek rujukan, memahami tingkatan hadis, dan membaca metadata); (2) kurasi institusional (repositori terverifikasi, label keilmuan pada konten, kolaborasi antara akademisi dan platform); dan (3) pedoman etika operasional (standar metadata wajib, deklarasi metode, dan tanda tingkat kepastian hadis). Pendekatan ini menuntut investasi sumber daya pelatihan, pengembangan alat verifikasi yang user-friendly, dan kebijakan editorial tetapi menjanjikan penyeimbangan antara penyebaran luas dan pemeliharaan kualitas ilmiah. Kajian-kajian tentang digital hadith authentication dan praktik takhrīj digital merekomendasikan kerangka kerja semacam ini sebagai jalan tengah yang operasional dan etis.

---

[25] Azwar et al., ―The Integration of Artificial Intelligence in Hadith Scholarship: A Bibliometric Perspective on Emerging Research Directions NUKHBATUL _ ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam, *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 11, no. 1 (2025): 111–39, https://doi.org/10.1145/1644879.1644881.6.

[26] Luthfi, Suryana, and Basari, ―Digital Hadith Authentication: A Literature Review and Analysis.

[27] Zaman et al., ―The Authentic Status of Islamic Information Published on Social Media.

Perkembangan teknologi digital membawa peluang besar bagi diseminasi dan penguatan literasi hadis melalui pemanfaatan multimedia, mulai dari video, infografis, podcast, hingga aplikasi interaktif. Namun perlu digarisbawahi bahwa perluasan akses ini hanya akan bermakna apabila disertai dengan disiplin akademik yang kuat dan standar etika yang jelas. Digitalisasi bukan semata-mata transformasi bentuk, tetapi juga transformasi tanggung jawab: setiap penyajian hadis dalam format populer harus tetap merujuk sumber primer, mengikuti metodologi takhrīj yang sahih, dan menjaga integritas makna sesuai tradisi keilmuan Islam. Peluang pedagogis multimedia harus berjalan beriringan dengan sikap kritis terhadap akurasi, konteks, dan ketepatan ilmiah.

Oleh karena itu, masa depan riset hadis berbasis multimedia memerlukan sinergi antara akademisi, pendidik, kreator konten, dan institusi keagamaan untuk membangun ekosistem yang berorientasi kualitas. Kurasi konten, literasi digital, penggunaan protokol verifikasi, serta pedoman etika produksi harus diintegrasikan agar kemajuan teknologi tidak justru membuka ruang distorsi. Dengan pendekatan ini, multimedia bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga ruang baru bagi lahirnya praktik ilmiah yang inklusif, akuntabel, dan berkelanjutan dalam studi hadis. Dengan demikian, transformasi digital bukan sekadar memudahkan penyebaran pengetahuan, melainkan turut memperkuat warisan ilmiah Islam melalui cara-cara yang relevan, modern, dan tetap berlandaskan otoritas ilmiah.

Contoh Penerapan Verifikasi Hadis dengan Metode Hibrida

Kasus: Verifikasi hadis yang populer di media sosial:

Hadis طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ , "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Langkah 1 — Pencarian Awal secara Digital (Digital Triage)

1. Gunakan mesin pencari hadis digital seperti *Sunnah.com*, *Maktabah Syamilah*, atau *HadithEnc.com*.
    1) Ketik frasa kunci:.‖طلب العلم فريضة
    2) Sistem digital akan menampilkan beberapa sumber awal, misalnya:
        a. Sunan Ibn Mājah no. 224
        b. Riwayat al-Bayhaqī dalam *Syuʿab al-īmān*
        c. Riwayat al-Ṭabarānī dalam *al-Muʿjam al-Kabīr*
2. Catat daftar awal sumber tanpa langsung menerima keabsahannya. Digital triage hanya memastikan *di mana* hadis muncul—bukan apakah hadisnya sahih.

Langkah 2 — Verifikasi Sanad secara Manual dari Sumber Primer

1. Buka kitab sumber cetak atau PDF edisi ilmiah (bukan kutipan blog/medsos).

Contoh:

1) *Sunan Ibn Mājah*, tahqiq Muhammad Fu'ād ʿAbd al-Bāqī. Hadis no. 224.

2. Catat sanad lengkap: Misal sanad Ibn Mājah adalah: *Anas bin Malik → Nafi' → al-Hasan → Malik.*
3. Periksa setiap perawi melalui kitab rijāl, misalnya:
    1) *Tahdzīb al-Kamāl* karya al-Mizzi
    2) *Tahdzīb al-Tahdzīb* karya Ibn Hajar
    3) *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl* karya Ibn Abī Ḥātim

Hasil kajian ulama:

4) Dalam sanad terdapat perawi bernama al-Ḥasan yang *mudallis* dan melakukan *irsāl*.
5) Juga terdapat Nafi' yang dianggap bermasalah dalam periwayatan dari Anas.

4. Kesimpulan sanad: Mayoritas muhaddits menilai sanad Ibn Mājah dha'if karena perawi yang lemah.

Langkah 3 — Verifikasi Matan dan Jalur Lain

1. Melalui *Syuʿab al-īmān*, *al-Muʿjam al-Kabīr*, dan *al-Dailamī,* ditemukan beberapa jalur lain, namun semuanya memiliki kelemahan serupa.
2. Tulisan al-ʿIrāqī dalam *Takhrīj Iḥyāʾ* dan al-Sakhāwī dalam *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* menyimpulkan bahwa semua jalur hadis ini dha_if, namun sebagian ulama tetap menganggap maknanya benar dilihat dari dalil umum kewajiban menuntut ilmu.

Langkah 4 — Konsultasi Kajian Kontemporer

1. Artikel kontemporer yang meneliti hadis ini, misalnya kajian tahqiq dalam jurnal hadis, menegaskan konsensus ulama bahwa hadis tersebut masyhur tetapi dha_if.
2. Digital tools membantu menemukan varian dan sumber, tetapi validasi akhir tetap wajib menggunakan metode kritik sanad dan matan secara manual.

Langkah 5 — Kesimpulan Hibrida

1. Digital tools memberikan peta awal dan mempermudah identifikasi sumber serta varian teks.
2. Analisis manual memastikan kualitas sanad, membandingkan matan, serta merujuk otoritas kritik klasik.
3. Hasil akhir: Hadis masyhur, ditemukan di banyak kitab, tetapi seluruh jalurnya dha'if. Namun maknanya benar berdasarkan prinsip umum kewajiban menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, riset hadis berbasis multimedia menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memperluas jangkauan diseminasi pengetahuan, tetapi juga membuka ruang baru bagi inovasi metodologis dalam studi hadis. Integrasi multimedia mulai dari video, animasi, infografis, podcast, hingga aplikasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman publik dan efektivitas pembelajaran jika dirancang berdasarkan prinsip-prinsip *multimedia learning* dan standar akademik ilmu hadis. Namun, transformasi digital ini juga menghadirkan tantangan serius berupa risiko kesalahan verifikasi, penyederhanaan berlebihan, serta potensi penyebaran hadis lemah atau palsu apabila tidak diimbangi etika dan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan riset hadis berbasis multimedia harus berpijak pada kolaborasi antara akademisi dan kreator konten, memperkuat kurasi ilmiah, serta menerapkan pedoman integritas akademik agar inovasi digital berjalan seiring dengan ketepatan ilmiah dan menjaga otoritas tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Muhammad Ilham, Wiwin Luqna Hunaida, and Abdul Muqit. ―Digitalization of Islamic Education Learning through Interactive Educational Games.‖ *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 9, no. 1 (2025): 67–76. https://doi.org/https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i1.4230.

Adelia, Naurah, Abd Wahid, Muhammad Alif, and Fahmi Andaluzi. ―Digital Takhrij Hadith as Islamic Digital Humanities: Reconstructing Epistemic Authenticity and Transmission in the Digital Age.‖ *Digital Muslim Review* 3, no. 1 (2025): 83–96. https://doi.org/10.32678/dmr.v3i1.68.

Azizah, Silva Nurul, Asep Bayu Dani Nandiyanto, Verra Wulandary, and Asep Rudi Irawan. Implementation of Video Learning Media in Islamic Religious Education Subjects for Elementary School Students.‖ *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research* 2, no. 1 (2022): 91–96. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijomr.v2i1.38635.

Azwar, Abur Hamdi Usman, Mohd Farid Ravi Abdullah, Mutsalim Khareng, and Lilly Suzana Shamsu. ―The Integration of Artificial Intelligence in Hadith Scholarship: A Bibliometric Perspective on Emerging Research Directions NUKHBATUL _ ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam.‖ *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 11, no. 1 (2025): 111–39. https://doi.org/10.1145/1644879.1644881.6.

Elaldi, Senel, and Taner Çifçi. ―The Effectiveness of Using Infographics on Academic Achievement: A Meta-Analysis and a Meta-Thematic Analysis.‖ *Journal of Pedagogical Research* 5, no. 4 (2021): 92–118.

Ghifari, Muhammad. ―Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial.‖ *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22.

Hamisan, Nur Saadah, Khair1 Phayilah Yama, Noor Azli Mohamed Masrop, Mohd Norzi Nasir, Abdul Hadi Awang, and Abdul Azis Awang Kechik. ―Mobile Learning in the Study of Hadis: A Study on Students' Understanding on the Arrangement of Sanad with Specific Symbol.‖ *International Journal of Modern Trends in Social Sciences* 2, no. 6 (2019): 100–114.

Haqq, Zidny Irfanal, Subehan Khalik, and La Ode Ismail Ahmad. ―Transformasi Metode Takhrij Al-Hadis Di Era Digital (Studi Analisis Kritis Terhadap Integrasi Teknologi Dalam Studi Hadis).‖ *Madani: Jurnal Ilmiah MUltidisiplin* 3, no. 6 (2025): 387–401. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15874070.

Luthfi, Emha Taufiq, Nanna Suryana, and Abdulsamad Hasan Basari. ―Digital Hadith Authentication: A Literature Review and Analysis.‖ *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 96, no. 15 (2018): 5054–68.

Mayer, Richard E. ―Multimedia Learning.‖ In *Psychology of Learning and Motivation*, 41:85 139. Elsevier, 2002.

Mika, Almughni, and Farichatul Fauziyah. ―Confronting Misinformation: TikTok Community Response to Fake Hadith in #8junimuhammadwafat and Verification Efforts on Social Media.‖ *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 2, no. 2 (2025): 169–85. https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2339.

Najib, Babun, Budi Ichwayudi, Fahrur Razi, and Muhid. ―Corak Baru Pelacakan Hadis Pada Era Digital Berbasis Maktabah Al- Syamilah.‖ *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 578–92.

Nur'aini, Luthfi Hidayah. ―The Use of Digital Technology in Hadith Studies.‖ *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 12–23. https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864.

Ritonga, Asnil Aidah. ―Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies.‖ *Library Philosophy and Practice* 9, no. 1 (2021). https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/.

Safiurrokhmah, Nuzula, Wildatul Aluf, and Sabila Sindi Sulaiman. ―Podcast Dan Audiobook Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.‖ *ELEMENTARY PEDAGOGIA* 1, no. 3 (2024): 50–59. https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.56.

Susilo, Mohamad Joko. ―Developing Islamic Religious Education Learning Videos in Fourth-Grade Elementary School‖ 3, no. 02 (n.d.): 62–79. https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i02.532.

Syed, Mairaj, Danny Halawi, Behnam Sadeghi, and Nazmus Saquib. ―Verifying Source Citations in the Hadith Literature.‖ *Journal of Medieval Worlds* 1, no. 3 (2019): 5–20.

Umanah, Raidatul. ―The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation.‖ *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* 5, no. 2 (2024): 136–48. https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647.

Zainuzi, Nurul Izzatul Huda Mohamad, Syed Najihuddin Syed Hassan, and Nur Aliah

Sabrina Mohd Sabri. ―Critical Review on Hadith Application in Google Play Store from 2017-2023.‖ *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 10 (2023): 1914–27. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i10/19110.

Zaman, Asif, Qaisar Bilal, Rahman Ullah, and Lecturer. ―The Authentic Status of Islamic Information Published on Social Media.‖ *Journal of Religion & Society (JR&S)* 03, no. 02 (2025): 40–55.